

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang ditempati oleh suku Melayu dalam jumlah yang besar selain negara Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam dan Afrika Selatan. Suku Melayu di pulau Sumatera, diantaranya berdiam di Provinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Palembang. Suku Melayu di Sumatera Utara tersebar di beberapa daerah seperti Medan, Labuhan Deli, Langkat, Asahan, Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Labuhan Batu. Masing-masing daerah memiliki ciri khas kesenian tersendiri yang menjadi pembeda, ungkapan sebagai ekspresi perasaan masyarakatnya meskipun masih dalam konteks yang sama, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis. Kenyataan ini didukung oleh pendapat Susan K. Langer (2007:21) yang menyatakan bahwa: “Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia”.

Begitu juga dengan Suku Melayu, kesenian adalah salah satu identitas yang dimiliki oleh suku Melayu, dimana kehidupan masyarakat Melayu dapat dilihat dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu tersebut. Salah satu bentuk kesenian yang dimiliki oleh suku Melayu adalah tari. Menurut Soerjodiningrat dalam Sumandyo (2005:14): “Tari tidak hanya keselarasan gerak-gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan”. Salah satu contoh kesenian Melayu

adalah tari Serampang XII yang sangat fenomenal, yang kemudian menjadi tari yang mentradisi pada suku Melayu. Tari Serampang XII adalah tari pergaulan antara muda-mudi yang dikenal dengan percintaan mulai dari perkenalan hingga pernikahan atau antara mudi-mudi yang diartikan sebagai persahabatan. Setiap suku Melayu yang menyebar di berbagai daerah mempelajari tari Serampang XII, tetapi setiap daerah memiliki gaya tersendiri.

Lebih jauh Menurut Goldsworthy dalam Tuanku Lukman Sinar Basyarsayh II (2008:358) mengatakan bahwa: Tari-tarian Melayu Sumatera Timur didasarkan kepada adat-istiadat dan dibatasi oleh pantangan adat, seperti yang dijumpai dalam tari Zapin. Menurut Muhammad Takari (2008:152): “Tari Zapin yang menjadi salah satu tari tradisi Melayu yang sangat populer dari dulu hingga saat ini, yang merupakan tarian yang berasal dari Bangsa Arab. Memiliki ciri khas pada gerak kaki, tarian ini juga mengandung unsur agama Islam dilihat dari konsep koreografi berdasarkan etika dalam tarian”.

Tari Zapin berkembang di semua daerah yang didiami oleh suku Melayu, salah satunya di daerah Labuhan. Di tempat ini terdapat tari Zapin yang dikenal dengan nama tari Zapin Pecah Tiga. Tari Zapin berkembang pada masa pemerintahan Tuanku Panglima Gandar Wahid pada abad ke-18 M yang merupakan Raja Deli ke-V, tetapi tidak diketahui siapa penciptanya. Tari Zapin Pecah Tiga berfungsi sebagai tari sosial yang digunakan sebagai hiburan dan pertunjukan. Pada tahun 1886 pusat kerajaan Deli berpindah ke kota Medan, karena perkembangan perdagangan tembakau yang semakin pesat pada masa Raja Deli ke IX (www.wikipediaindonesia.com). Pada masa perpindahan pusat kerjaan

ini, peranan politik luar yang mempengaruhi kesenian tradisional seperti pada tari Zapin Pecah Tiga. Pusat kerajaan Deli yang berpindah ke kota Medan tidak membawa tari Zapin Pecah Tiga untuk tetap berkembang di wilayah Istana. Hal ini mengurangi eksistensi tari Zapin Pecah Tiga di wilayah kerajaan, tetapi masyarakat Melayu tetap menjaga eksistensi tarian ini di wilayah masyarakat Melayu Labuhan Deli (wawancara dengan narasumber tanggal 03 september 2014).

Pada tahun 1970, seniman Melayu di daerah Labuhan Deli mencoba untuk memperkenalkan beberapa tari Zapin termasuk tari Zapin Pecah Tiga kepada masyarakat luas dengan mengikuti perlombaan-perlombaan dan mengadakan pertunjukan tari Zapin Labuhan sebagai salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Labuhan Deli. Fungsi dari tari Zapin Pecah Tiga yaitu sebagai tari sosial. Wan Abdul Kadir (1998:122-123) berpendapat: “Tari sosial berhubungan erat dengan pengalaman manusia dan struktur sosial, sikap dan tahapan teknologi atau ringkasnya mencerminkan taraf kemajuan masyarakat. Tujuan utama tari sosial adalah untuk hiburan dan memenuhi masa lapang selain juga untuk tujuan manifestasi”. Berdasarkan pengertian di atas, tari Zapin Pecah Tiga adalah salah satu bukti berkembangnya kerajaan Deli pada masa itu.

Koreografi tari Zapin Pecah Tiga berawal dari konsep tema yaitu *tongku tiga*. Tarian ini menceritakan tentang kekokohan suatu pondasi keseimbangan dalam hidup yang dilambangkan seperti *tongku tiga*. Hal ini digambarkan pada pola lantai tari Zapin Pecah Tiga yang selalu berbentuk segi tiga. Setiap perpindahan penari, selau membentuk pola segitiga. Di dalam tarian ini memiliki

pesan untuk tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Tarian ini juga menjelaskan bahwa masyarakat Melayu hidup dalam berkelompok atau dikenal dengan istilah “Rumpun Melayu”. Tari Zapin Pecah Tiga dipertunjukkan pada malam berinai dan malam Sunnah Rasul seperti malam tahun baru Islam yaitu perayaan 1 Muharram.

Tari Zapin Pecah Tiga memiliki gerak yang sederhana tetapi masih dalam konsep gerak Melayu seperti yang diungkapkan oleh Mubin Sheppard dalam Tuanku Lukman Sinar Basyarsyah II (1972:82): “Konsep tentang tari dalam kebudayaan Melayu diwakili oleh empat kata yang memiliki arti bernuansa seperti *landak*, *igal*, *liok* dan tari. Perbedaan maknanya ditentukan oleh dua faktor yaitu penekanan gerak yang dilakukan anggota tubuh penari dan tekniknya”. Gerak tari Zapin Labuhan memiliki ciri khas yang membedakan antara tari Zapin pada umumnya dengan tari Zapin Pecah Tiga yaitu pada gerak *sambar elang*. Konsep gerak tari Zapin Pecah Tiga sama dengan konsep gerak tari Zapin lainnya yaitu memiliki gerak salam pembuka, inti dan penutup.

Setiap tarian memiliki dinamika yang membuat tarian tersebut terlihat bagus dan menarik. Begitu juga pada tari Zapin Pecah Tiga. Gerak-gerak pada tarian ini memiliki dinamika meskipun tarian ini adalah tarian yang memiliki tempo sedang dan gerak mengalun. Meskipun lebih banyak terdapat gerak yang memiliki tenaga sedikit, tetapi gerakan yang memiliki tenaga kuat, juga terdapat pada gerak tarian ini.

Pola lantai pada tari Zapin Pecah Tiga selalu membentuk segi tiga sama sisi sebagaimana menjadi salah satu ciri khas dari tarian ini. Tidak ada bentuk

pola lantai lainnya selain pola lantai segi tiga sama sisi, hanya saja arah hadap penari dan posisi penari yang berpindah tempat, tetapi tetap saja membentuk pola segi tiga sama sisi. Bentuk segi tiga mengecil dan membesar juga ada pada tari Zapin Pecah Tiga.

Penerapan pola iringan tari Zapin Pecah Tiga yaitu pola iringan musik eksternal. Iringan musik eksternal yaitu musik yang berasal dari luar bagian penari. Musik eksternal menggunakan alat-alat musik. Pada tari Zapin Pecah Tiga alat musik yang digunakan adalah Gambus, Gendang Pakpung dan Marwas. Berdasarkan kebutuhan dalam berkesenian pada saat ini alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini ditambah alat musik Biola dan Akordion.

Sebagaimana yang diketahui bahwa tari Zapin adalah tarian yang berasal dari bangsa Arab, dimana tarian ini dibawa oleh pedagang Arab yang merupakan laki-laki, oleh sebab itu penari dalam tari Zapin Pecah Tiga adalah laki-laki. Seiring berkembangnya zaman, saat ini wanita dapat menarikan tarian ini meskipun masih sangat jarang untuk ditemukan penari wanita yang menarikan tari Zapin Pecah Tiga. Busana yang digunakan penari adalah baju *teluk belanga*, kain songket dan peci atau pada saat ini berdasarkan perkembangan tanpa mengurangi nilai, peci diganti menjadi topi Melayu sesuai dengan kebutuhan senian pada saat ini.

Sesuai dengan namanya, tarian ini memiliki ciri khas pada angka tiga atau segi tiga. Hal ini dikarenakan tarian ini berbeda dengan tari Zapin lainnya yang berpasangan, tetapi tarian ini selalu membentuk pola segi tiga dengan jumlah penari sebanyak tiga orang atau kelipatan tiga. Hal ini yang membuat penulis

tertarik untuk mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian dengan judul konsep koreografi tari Zapin Pecah Tiga pada masyarakat Labuhan Deli.

Gerak tari Zapin Pecah Tiga pada awalnya tidak memiliki durasi atau batas waktu dalam pertunjukannya. Berakhirnya tari Zapin Pecah Tiga ditentukan oleh penari. Seiring berjalannya waktu, seniman dari Labuhan mencoba untuk mengangkat tari Zapin Pecah Tiga sesuai dengan kebutuhan seni pada saat ini. Salah satunya dengan cara membatasi durasi waktu pertunjukan tari Zapin Pecah Tiga tanpa mengurangi maknanya. Konsep koreografi tari Zapin Pecah Tiga pada saat ini yaitu salam, alif, pecahan (*sambar elang*) dan salam penutup. Gerak *sambar elang* yang pada mulanya tidak memiliki durasi tetap, kemudian seniman dari Labuhan membatasi durasi gerakan ini yaitu dengan durasi empat kali pantun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba meneliti tentang konsep koreografi tari Zapin Pecah Tiga, yang telah diangkat kembali oleh seniman Labuhan sesuai dengan kebutuhan seni pada saat ini. Tanpa mengurangi makna yang sebenarnya dan juga pola lantai yang menjadi ciri khas tari Zapin Pecah Tiga yaitu berbentuk segi tiga, dengan judul konsep koreografi tari Zapin pecah Tiga pada masyarakat labuhan Deli.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk dapat dicari jawaban. Identifikasi diperlukan untuk melihat apa saja yang ada dalam latar belakang. Identifikasi masalah adalah suatu upaya pendekatan terhadap masalah yang dibahas agar tidak meluas. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Zapin Pecah Tiga?
2. Bagaimana penerapan motif gerak ?
3. Bagaimana dinamika gerak pada tari Zapin pecah Tiga ?
4. Bagaimana penerapan pola lantai?
5. Bagaimana penerapan koreografi tari Zapin Pecah Tiga berdasarkan pola iringan?

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi telah dilakukan dan ditemukan banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, maka dari itu harus ada pembatasan agar masalah yang ingin diteliti tidak menjadi semakin luas dan lebih terarah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa: “masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak pernah dapat dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena itu tidak jelas batas-batas masalahnya.”

Berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan motif gerak?
2. Bagaimana dinamika gerak pada tari Zapin Pecah Tiga ?
3. Bagaimana penerapan pola lantai?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah salah satu cara untuk memperjelas pertanyaan-pertanyaan pada penelitian yang akan dijawab. Rumusan masalah juga merupakan penegasan pertanyaan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Menurut H.Bahdin Nur Tanjung dan H.Ardial (2005:56) menyatakan bahwa: “perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah.” Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan motif gerak, dinamika gerak pada tari Zapin Pecah Tiga dan penerapan pola lantai”.

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan agar mendapat catatan yang lebih jelas dan hasil yang dicapai lebih terarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan: “Pelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai.” Keberhasilan dan kegagalan suatu penelitian dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan suatu penelitian yang telah dibuat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan motif gerak.
2. Mendeskripsika dinamika gerak pada tari Zapin Pecah Tiga.
3. Mendeskripsikan penerapan pola lantai.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dibuat agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, begitu juga penelitian ini dibuat agar dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya dalam hal pengembangan ilmu, sejarah dan seni serta banyak hal lainnya yang bermanfaat. Penelitian dilakukan agar dapat mengetahui apa saja yang terjadi sesuai dengan masalah yang diteliti dan hasilnya yang akan dicatat dalam penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari Zapin Pecah Tiga.
2. Sebagai informasi dan referensi bagi pemerintah provinsi Sumatera Utara tentang kesenian budaya Melayu.
3. Sebagai informasi dan motivasi bagi para seniman dan mahasiswa yang belajar tentang ilmu seni dan budaya.
4. Sebagai informasi bagi masyarakat luas terutama masyarakat Melayu dan Labuhan Deli tentang keberadaan dan bentuk koreografi tari Zapin Pecah Tiga.
5. Sebagai informasi dan referensi untuk menambah acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.